FAJAR Jurnal Pendidikan Islam
p-ISSN: 2809-2864 e-ISSN: 2808-4527
Volume 5 No. 2 Maret 2025

THE FIGURE OF A TEACHER IN THE PERSPECTIVES OF ZAKIAH DARADJAT AND AL-GHAZALI (A COMPARATIVE STUDY)

Nur Ali
Universitas Islam Jember
na130971@gmail.com
Achmad Faisol
Universitas Islam Jember
faisolaguskhan@gmail.com
Abu Aman Siddiq Al Ghafir
Pascasarjana Universitas Islam Jember
abuamansiddiqalghafir@gmail.com
Djoko Supriatno
Universitas Islam Jember
djokosupriatno71@gmail.com
Sri Winarni
Universitas Islam Jember
Sriwinarnilukman85@gmail.com

ABSTRACT

Education has been a fundamental concern and a top priority since the earliest stages of human life. In Islam, the importance of education is deeply rooted, as reflected in the prophetic tradition emphasizing lifelong learning from the womb to the grave. This study aims to compare the educational perspectives of two prominent Muslim scholars, Al-Ghazali and Zakiah Daradjat, particularly regarding the ideal characteristics of a teacher. The research seeks to identify similarities and differences in their views and evaluate their relevance as references for contemporary educators. This qualitative study employs historical and philosophical approaches, utilizing inductive-deductive, comparative, and descriptive methods of analysis. The findings reveal that both Al-Ghazali and Zakiah Daradjat have made significant intellectual contributions to the conceptualization of the teacher's role. While sharing many foundational principles, their perspectives also exhibit distinct differences shaped by their respective historical and cultural contexts. Operationally, their concepts remain applicable and offer valuable insights for modern educators, provided they are adapted to current pedagogical frameworks and enriched through contemporary educational strategies.

Keywords: *Islamic education, Al-Ghazali, Zakiah Daradjat, teacher figure, educational philosophy*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembentukan individu dan peradaban suatu bangsa(Faisol 2021; Kurniati et al. 2024). Dalam masyarakat yang semakin maju, kebutuhan akan pendidikan yang sistematis dan profesional menjadi semakin mendesak. Di era modern ini, proses pewarisan nilai dan keterampilan tidak lagi cukup dilakukan secara alami melalui pengalaman orang tua, melainkan memerlukan kehadiran sosok pendidik yang terlatih dan berkompeten, yaitu guru. Guru bukan hanya pengajar dalam ruang kelas formal, melainkan figur utama dalam proses transformasi intelektual dan moral anak didik di berbagai ruang kehidupan sosial, termasuk dalam konteks keagamaan(Kurniati et al. 2024; Sari 2024) .

Dalam tradisi keilmuan Islam, sosok guru telah mendapat tempat yang sangat mulia (Abicandra 2021; Faisol 2021). Sejak masa klasik hingga kontemporer, telah banyak ulama dan cendekiawan Muslim yang menyampaikan gagasannya mengenai konsep guru ideal. Al-Ghazali, sebagai representasi ulama

klasik, dan Zakiah Daradjat, sebagai tokoh pendidikan Islam modern, keduanya memiliki pandangan filosofis dan praktis tentang peran serta kepribadian seorang guru. Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan betapa pentingnya guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan teladan dalam kehidupan.

Namun demikian, meskipun penghormatan terhadap guru begitu tinggi, tantangan profesionalisme keguruan masih menjadi isu krusial di berbagai level pendidikan (Anggraenie, Hanafiah, and Sa'diah 2022; Crismono 2023). Citra guru sebagai figur yang "digugu dan ditiru" tidak serta merta sesuai dengan realitas lapangan. Dalam praktiknya, guru juga manusia yang tidak luput dari keterbatasan dan kesalahan (Layly, Pertiwi, and Putri 2024; Kurniati et al. 2024). Oleh karena itu, penting untuk meninjau ulang konsep sosok guru dari perspektif yang lebih kritis dan kontekstual, agar dapat menemukan bentuk aktual dari idealitas yang telah lama digaungkan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum banyak kajian yang secara khusus membandingkan secara mendalam konsep guru menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat. Keduanya merepresentasikan dua spektrum zaman yang berbeda, namun tetap memiliki benang merah dalam hal integritas, spiritualitas, dan tanggung jawab moral guru(Anggraenie, Hanafiah, and Sa'diah 2022; Abicandra 2021). Dengan pendekatan historis dan filosofis, penelitian ini mencoba menggali esensi pemikiran kedua tokoh, mencari titik temu dan perbedaan di antara keduanya, serta menilai relevansi konsep tersebut dengan tantangan pendidikan di Indonesia masa kini.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas gagasan Al-Ghazali atau Zakiah Daradjat secara parsial, tanpa ada komparasi sistematik yang dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai sosok guru. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat menjadi kontribusi baru yang bersifat teoritik dan aplikatif dalam upaya membangun model guru ideal yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan pendidikan modern. Selain sebagai telaah perbandingan filosofis, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pembinaan guru yang berorientasi pada pengembangan karakter, kecerdasan spiritual, serta kompetensi profesional(Raihan et al. 2024; Halid and Ilyas 2022).

KAJIAN TEORI

1. Profil Al-Ghazali

a. Riwayat Hidup Singkat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, lahir di Thus, Khurasan, Persia, pada tahun 450 H (1058 M) dan wafat pada tahun 505 H (1111 M)(Fadli and Mataram, n.d.), (Ruhaya 2022), (Ma'rifati et al. 2022). Ia merupakan seorang pemikir Muslim multidisipliner: ahli fiqih, filsuf, teolog, sufi, dan pendidik akhlak Islam. Ia dianugerahi gelar "Hujjatul Islam" karena kontribusinya yang besar dalam mempertahankan ortodoksi Islam dari pengaruh filsafat asing dan pemikiran yang menyimpang.

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal memiliki hasrat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan pencarian kebenaran. Pendidikan awalnya diperoleh dari para ulama lokal di Thus, lalu melanjutkan

studi ke Jurjan dan Naisabur, di mana ia belajar pada Imam Al-Haramain Al-Juwaini(Afifah 2010) . Kecerdasannya menarik perhatian Nizam Al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk, yang kemudian mengangkatnya sebagai profesor di Madrasah Nizamiyah Baghdad—pusat pendidikan terkemuka pada masa itu.

Namun, pada puncak kariernya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual dan memilih meninggalkan jabatan duniawinya untuk hidup dalam kezuhudan. Ia melakukan pengembaraan rohani ke Mekah, Syam, dan berbagai tempat lain, memperdalam tasawuf dan mendekatkan diri kepada Allah. Setelah lebih dari satu dekade mengasingkan diri, ia kembali mengajar dan menyebarkan pemikirannya hingga akhir hayatnya di kampung halamannya, Thus.

b. Karya-Karya Intelektual Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang ulama produktif yang meninggalkan lebih dari 200 karya tulis, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, kalam, fiqih, tasawuf, etika, dan tafsir(Ma'rifati et al. 2022; Raihan et al. 2024). Beberapa karya utamanya yang terkenal di antaranya:

1. Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam:
    - *Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancuan Para Filosof) – kritik terhadap para filosof rasionalis.
    - *Al-Munqidẓ min al-Ḍalāl* (Pembebas dari Kesesatan) – autobiografi intelektual dan spiritual.
    - *Maqāṣid al-Falāsifah* – pemaparan netral terhadap pandangan filosofis, sebagai pengantar kritik.
2. Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih:
    - *Al-Wasīṭ*, *Al-Basīṭ*, *Al-Wajīẓ* – representasi pemikiran fiqih mazhab Syafi'i.
    - *Al-Mustaṣfā min 'Ilm al-Uṣūl* – karya penting dalam ushul fiqih.
3. Bidang Akhlak dan Tasawuf:
    - *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* – magnum opus-nya dalam etika Islam, spiritualitas, dan pendidikan akhlak.
    - *Kīmiyā' al-Sa'ādah* (Kimia Kebahagiaan) – versi ringkas dan populer dari Ihya'.
    - *Miṣkāt al-Anwār* – penafsiran filosofis atas cahaya Ilahi.
4. Bidang Tafsir**:**
    - *Jawāhir al-Qur'ān* – refleksi spiritual dan filosofis atas makna-makna Al-Qur'an.
    - *Yāqūt al-Ta'wīl fī Tafsīr al-Tanzīl* – karya tafsir Al-Qur'an dalam banyak jilid.

Sebagai seorang intelektual yang menyeimbangkan antara rasionalitas dan spiritualitas, Al-Ghazali telah mengintegrasikan berbagai cabang ilmu dalam kerangka epistemologi Islam yang menyeluruh. Ia tidak hanya memberikan kritik terhadap filsafat rasionalis, tetapi juga memformulasikan pendekatan sufistik yang rasional terhadap ilmu dan pendidikan. Dalam pandangannya, seorang guru adalah

penuntun moral dan spiritual, bukan semata-mata penyampai pengetahuan(Nurasiah 2016).

Karya-karya Al-Ghazali hingga kini menjadi rujukan utama dalam kajian Islam klasik dan modern, baik di dunia Muslim maupun Barat. Jejak intelektualnya tercatat dalam berbagai perpustakaan besar di Eropa dan Timur Tengah, mencerminkan pengaruh lintas zaman dan peradaban.

c. Figur Guru Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, salah satu tokoh besar dalam dunia pemikiran Islam dan pendidikan, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap peran dan kedudukan seorang guru. Baginya, guru adalah sosok yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab atas pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian murid(Raihan et al. 2024). Dalam pandangan Al-Ghazali, guru adalah pemandu yang mengarahkan anak didiknya menuju kesempurnaan jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT.

Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk menggambarkan guru sangat beragam. Di antaranya *al-'alim* (orang berilmu), *al-mu'allim* (pengajar), *al-mudarris* (pendidik), *al-muaddib* (pengasuh akhlak), dan *al-ustadz* (guru agama)(Setiawati 2016), (Meysitta 2018; Faizin 2021). Variasi istilah ini mencerminkan kompleksitas peran seorang guru dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali sendiri menggunakan berbagai istilah tersebut untuk menunjukkan bahwa guru memiliki fungsi ganda, yakni sebagai pendidik ilmu sekaligus pembina rohani. Ia bahkan menyebut guru sebagai *al-walid*, atau orang tua bagi murid-muridnya, yang menunjukkan betapa erat dan pentingnya hubungan guru dengan peserta didik.

Menurut Al-Ghazali, ilmu memiliki posisi yang sangat tinggi dalam Islam karena melalui ilmu seseorang dapat memahami jalan menuju Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu, profesi guru yang menyampaikan ilmu ini juga memperoleh kedudukan yang mulia. Dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru adalah orang yang menyucikan hati, membersihkan jiwa, dan membimbing murid kepada kebaikan dan ketakwaan. Ia menyatakan bahwa guru bekerja pada bagian paling mulia dari manusia, yaitu hati, dan membawa hati itu menuju Allah SWT.

Al-Ghazali juga membuat analogi untuk menggambarkan pentingnya guru. Ia menyamakan guru dengan matahari yang menyinari dirinya sendiri sekaligus makhluk lain, dan dengan minyak kasturi yang menyebarkan keharuman ke sekitarnya. Guru sejati adalah mereka yang berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya kepada orang lain. Ini adalah bentuk tertinggi dari kebermanfaatan ilmu. Sebaliknya, orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya hanya akan seperti sumbu lampu yang menerangi orang lain namun membakar dirinya sendiri, atau seperti jarum yang menjahit pakaian untuk orang lain sementara dirinya tetap telanjang.

Dalam kategorisasi Al-Ghazali, orang yang memperoleh ilmu dapat digolongkan ke dalam empat kelompok:

1. Mereka yang memiliki ilmu tapi tidak memanfaatkannya untuk apapun.
2. Mereka yang menggunakan ilmunya hanya untuk kepentingan pribadi.
3. Mereka yang memanfaatkan ilmu bagi dirinya sendiri namun tidak membagikannya.
4. Mereka yang menggunakan dan menyebarkan ilmu demi kemaslahatan banyak orang.

Dari keempat golongan tersebut, Al-Ghazali menyebut golongan keempat sebagai yang paling mulia. Mereka adalah orang-orang yang tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan umat. Guru sejati harus termasuk dalam golongan ini, karena tugas utamanya adalah menyebarkan ilmu dan membimbing generasi untuk menjadi manusia yang sempurna secara lahir dan batin. Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan bahwa mengajar adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Guru harus menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan imbalan materi. Dalam *Fatihatul Ulum*, Al-Ghazali menyampaikan pesan mendalam: "Semua manusia akan binasa, kecuali orang berilmu; orang berilmu pun akan binasa, kecuali yang mengamalkan ilmunya; dan yang mengamalkan pun akan binasa, kecuali yang berhati tulus." Ini berarti bahwa keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari banyaknya ilmu yang dimiliki atau disampaikan, tetapi juga dari ketulusan niat dan keikhlasan hati dalam mengajar.

Tugas guru, menurut Al-Ghazali, sejatinya mirip dengan tugas para nabi, yaitu menyampaikan kebenaran, mendidik akhlak, serta membimbing manusia untuk mengenal dan taat kepada Allah. Rasulullah SAW sebagai *mu'allim al-awwal* (guru pertama dalam Islam) menjadi teladan utama dalam pendidikan. Beliau tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membersihkan jiwa umat, membedakan halal dan haram, dan memberikan panduan hidup yang menyeluruh. Maka dari itu, seorang guru juga dituntut untuk tidak terbatas hanya pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga turut bertanggung jawab atas pembinaan moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Pendidikan dalam Islam, sebagaimana digambarkan oleh Al-Ghazali, tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual. Ia merupakan proses memanusiakan manusia agar dapat menjalankan tugas kekhalifahan di bumi dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan hubungannya dengan Tuhan. Oleh sebab itu, guru sebagai agen utama dalam proses pendidikan harus memiliki integritas moral, keluasan ilmu, ketulusan niat, dan keteladanan akhlak.

Akhirnya, Al-Ghazali menegaskan bahwa karena begitu mulianya peran guru, maka tidak semua orang layak menjadi guru. Harus ada penyaringan dan seleksi yang ketat untuk memastikan bahwa hanya orang-orang yang benar-benar berbakat, memiliki kepribadian yang luhur, dan motivasi yang ikhlas yang dapat mengemban tugas besar ini. Guru adalah *mursyid*, pembimbing spiritual, yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk jiwa, membina hati, dan menuntun murid menuju Tuhan.

2. PROFIL ZAKIAH DARADJAT

a. Riwayat Hidup dan Kiprah Intelektual Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat merupakan tokoh penting dalam dunia pendidikan Islam dan psikologi di Indonesia. Lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat, pada 6 November 1929, ia dikenal sebagai seorang psikolog, mubalighah, dan pendidik yang konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap kiprah profesionalnya. Sebagai seorang psikolog, ia dikenal dengan pendekatan terapinya yang berbasis pada nilai-nilai agama. Sementara dalam peran dakwah, ia menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lembut dan menyentuh aspek spiritual. Kiprahnya sebagai pendidik dibuktikan melalui pengajaran di berbagai perguruan tinggi dan pendirian Yayasan Pendidikan Islam Ruhama.

Zakiah tumbuh dalam lingkungan keluarga religius dan aktif secara sosial. Ayahnya merupakan tokoh Muhammadiyah, sedangkan ibunya aktif dalam Partai Serikat Islam Indonesia. Lingkungan sosial dan budaya Minangkabau yang religius memperkuat pendidikan keagamaan yang ia terima sejak dini. Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Standar Muhammadiyah dan Sekolah Diniyah, lalu dilanjutkan ke Kulliyatul Muballighat di Padang Panjang. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, ia melanjutkan studi ke Fakultas Tarbiyah PTAIN Yogyakarta dan sempat menempuh pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII).

Kesempatan emas datang ketika Zakiah mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke Universitas Ain Syams, Kairo, Mesir. Ia meraih gelar Magister (M.A.) dengan tesis bertajuk *"Problematika Remaja di Indonesia"* dan melanjutkan hingga memperoleh gelar Doktor dalam bidang Psikologi dengan spesialisasi kesehatan mental pada tahun 1964. Ia menjadi perempuan Indonesia pertama yang meraih gelar doktor di bidang tersebut dari universitas ternama di Timur Tengah.

Sekembalinya ke Indonesia, Zakiah dipercaya menduduki berbagai jabatan penting di Kementerian Agama. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum serta Direktur Pendidikan Tinggi Islam. Salah satu kontribusi monumental Zakiah adalah keterlibatannya dalam inisiasi Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yang menyetarakan kurikulum madrasah dengan sekolah umum. Inovasi ini memungkinkan lulusan madrasah mengakses pendidikan tinggi umum secara lebih luas. Zakiah juga berperan dalam reformasi kualitas guru agama dengan menuntaskan polemik seputar Ujian Guru Agama (UGA) pada tahun 1976. Di akhir masa pengabdiannya, ia menjabat sebagai Dekan Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dan dikukuhkan sebagai guru besar bidang Psikologi Agama pada tahun 1984. Aktivitas akademik dan dakwahnya terus berlanjut melalui berbagai media, termasuk radio dan televisi nasional.

Gagasannya yang menghubungkan kesehatan mental dengan nilai keislaman direalisasikan dalam pendirian Yayasan Pendidikan Ruhama di Ciputat, yang ia pimpin langsung. Selain itu, ia juga terlibat dalam ranah politik sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung (1983–1988) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (1992–1997). Dengan integritas dan dedikasi tinggi, Zakiah Daradjat menjadi pelopor dalam integrasi antara psikologi modern dan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan serta pelayanan masyarakat. Kontribusinya telah meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan ilmu jiwa

Islam dan pendidikan madrasah di Indonesia.

b. Karya Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat merupakan tokoh terkemuka dalam bidang psikologi agama dan pendidikan Islam, yang kontribusinya tercermin dari beragam karya tulis baik sebagai penulis utama, penerjemah, kolaborator, maupun penyusun tim. Karya-karya beliau dapat diklasifikasikan berdasarkan tema dominan, penerbit, dan bentuk karyanya.

1) Karya Orisinal di Bidang Psikologi Agama dan Pendidikan

Sebagian besar karya asli Zakiah Daradjat diterbitkan oleh PT Bulan Bintang, yang memuat pemikiran mendalamnya mengenai integrasi antara agama dan kesehatan mental. Buku *Ilmu Jiwa Agama* (1970) menjadi fondasi penting dalam menjelaskan keterkaitan antara agama dengan dinamika psikologis individu. Karya lainnya seperti *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (1971), *Pembinaan Jiwa Mental* (1974), dan *Kepribadian Guru* (1978) menggambarkan bagaimana agama dapat menjadi sarana dalam pengembangan karakter dan stabilitas jiwa, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat luas.

2) Karya Terjemahan yang Memperluas Akses Ilmu Psikologi

Zakiah juga menerjemahkan sejumlah karya penting yang berkaitan dengan kesehatan mental, perkembangan anak, dan pendidikan dari perspektif psikologi modern. Misalnya, Pokok-pokok Kesehatan Mental (1974) dan Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat (1977), yang menjembatani pengetahuan psikologi Barat dengan konteks nilai-nilai Islam di Indonesia.

3) Kontribusi dalam Pendidikan Islam Terapan

Melalui berbagai karya kolaboratif, Zakiah menunjukkan peran strategisnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama, baik pada tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Bersama tim, ia menyusun *Pendidikan Agama Islam untuk SD, SMP, SMA, SPG*, serta *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam* atas mandat dari Departemen Agama RI dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ini membuktikan kiprah aktifnya dalam membentuk arah pendidikan nasional yang religius dan progresif.

4) Dimensi Spiritualitas Praktis dalam Karya YPI Ruhama

Di akhir dekade kariernya, Zakiah lebih menekankan pada aspek aplikasi spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlihat dalam buku *Shalat Menjadi Hidup Bermakna* (1988), *Doa Menuju Semangat Hidup* (1990), dan *Zakat Pembersih Harta dan Jiwa* (1991). Karya ini merepresentasikan transisi dari teori ke praktik spiritual yang dapat diakses oleh semua kalangan.

5) Pendidikan Anak dan Remaja: Fokus pada Masa Perkembangan

Dalam beberapa karya, baik orisinal maupun terjemahan, Zakiah mengangkat pentingnya

pendidikan agama sejak usia dini, seperti pada *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (1982), *Remaja, Harapan dan Tantangan* (1994), serta buku-buku khusus seperti *Shalat untuk Anak-anak* (1996) dan *Puasa untuk Anak-anak* (1996). Hal ini memperkuat pandangannya bahwa pembinaan keagamaan sejak masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan spiritual individu.

Dari keseluruhan karya Zakiah Daradjat, tampak bahwa ia adalah pelopor dalam integrasi psikologi dan pendidikan Islam, dengan pendekatan ilmiah yang konsisten dan holistik. Melalui puluhan karya dalam berbagai bentuk, ia telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam yang berorientasi pada kesehatan jiwa, nilai moral, dan pembinaan karakter. Karyanya tetap relevan hingga kini sebagai rujukan dalam memahami keterkaitan antara agama, jiwa, dan pendidikan dalam konteks keindonesiaan yang religius dan humanistik.

c. Guru Menurut Zakiah Daradjat

Dalam pandangan Zakiah Daradjat, sosok guru memiliki peran yang sangat strategis dan esensial dalam keseluruhan proses pendidikan, baik dalam konteks formal di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat secara umum. Guru tidak hanya dipahami sebagai orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh merupakan pendidik profesional yang secara sadar dan bertanggung jawab menerima amanah untuk mengambil alih sebagian tugas pendidikan yang sebenarnya melekat pada orang tua(Farabi, OK, and Nasution 2023). Ketika orang tua menyerahkan anak-anak mereka ke sekolah, pada saat yang sama mereka mempercayakan sebagian besar proses pembentukan watak, akhlak, dan potensi anak kepada para guru. Oleh karena itu, Zakiah Daradjat menekankan bahwa tidak semua orang bisa menjadi guru, karena guru adalah figur yang tidak hanya harus memiliki kemampuan intelektual dan pedagogik, tetapi juga integritas moral, kedewasaan emosional, dan kepedulian sosial yang tinggi (Ruhaya 2022).

Guru, menurut Zakiah, adalah individu yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang memadai untuk membimbing peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Ia harus mampu mengevaluasi dan menilai dirinya sendiri secara objektif, tanpa berlebih-lebihan, serta sanggup berkomunikasi secara baik dengan murid, kolega, dan masyarakat. Guru juga dituntut untuk terus memperbaiki kelemahan diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya demi keberhasilan tugas pendidikannya (FITRIANA 2019). Dalam konteks ini, Zakiah Daradjat melihat guru sebagai figur yang tidak hanya mendidik dalam arti mentransfer ilmu, melainkan juga sebagai teladan dalam sikap, tindakan, dan nilai-nilai moral. Dalam budaya bangsa Timur, seperti India dan Jepang, posisi guru sangat dihormati dan dimuliakan. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa guru memiliki kedudukan terhormat dalam kehidupan sosial karena peranannya yang menyentuh inti pembentukan kepribadian generasi penerus.

Lebih jauh lagi, Zakiah menegaskan bahwa tugas dan tanggung jawab guru sangat berat. Tugas

mengajar mungkin bisa diukur secara teknis, namun tanggung jawab moral dan sosialnya jauh lebih besar karena menyangkut kehidupan dan masa depan anak-anak bangsa(Febry 2021). Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga terhadap perkembangan perilaku dan sikap murid di luar sekolah. Ia harus terus memperhatikan kondisi dan tingkah laku muridnya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara klasikal maupun individual. Dalam hal ini, guru dituntut memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan serta kondisi psikologis murid-muridnya. Kesadaran ini mencerminkan bahwa guru adalah bagian integral dari masyarakat yang turut menentukan arah dan kualitas kehidupan sosial di masa mendatang.

Namun demikian, Zakiah juga mengingatkan bahwa tanggung jawab pendidikan sejatinya tetap berada pada pundak orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena secara kodrati mereka ditakdirkan untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam kehidupan. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga spiritual, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang menyerukan agar setiap individu menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa pendidikan anak adalah amanah langsung dari Allah kepada kedua orang tua. Namun, seiring dengan berkembangnya kompleksitas ilmu pengetahuan dan kebutuhan hidup, orang tua menyadari keterbatasan mereka dalam mengemban tugas pendidikan secara penuh. Oleh sebab itu, kehadiran guru dan institusi pendidikan formal menjadi solusi rasional dan praktis dalam mengoptimalkan proses pendidikan anak.

Meskipun demikian, Zakiah Daradjat menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan rumah. Sekolah tidak boleh berjalan sendiri tanpa dukungan dan keterlibatan orang tua. Begitu pula rumah tangga tidak bisa hanya mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Keduanya harus menjalin hubungan yang harmonis dan saling melengkapi dalam mendidik anak, karena pengaruh pendidikan dalam keluarga sangat mendalam, khususnya dalam pembentukan nilai dan sikap (afektif), sementara sekolah berperan besar dalam mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik. Di sinilah letak urgensi peran guru sebagai jembatan antara pendidikan keluarga dan pendidikan formal. Guru harus mampu memahami latar belakang anak didik, mendeteksi potensi dan kendala yang mereka hadapi, serta menjalin komunikasi yang terbuka dengan orang tua demi kemajuan pendidikan anak secara menyeluruh (Farabi, OK, and Nasution 2023; Ruhaya 2022). Dengan pandangan ini, Zakiah Daradjat memberikan pemahaman bahwa profesi guru bukan hanya pekerjaan biasa, tetapi adalah panggilan mulia yang menuntut dedikasi, kompetensi, dan keikhlasan yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi komparatif dengan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan historis dan filosofis (Haryono 2023). Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji latar

belakang biografis dan karya-karya Al-Ghazali serta Zakiah Daradjat, khususnya yang relevan dengan konsep sosok guru. Sedangkan pendekatan filosofis bertujuan untuk menelaah pemikiran kedua tokoh secara kritis, reflektif, dan evaluatif, guna menemukan titik temu (Haryono 2023)(P. C. Crismono 2024; Pahleviannur et al. 2022) dan benang merah dari pemikiran keduanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dengan fokus pada kajian teks dan sumber literatur yang relevan. Penelitian bersifat kualitatif dan disajikan secara deskriptif, untuk menggambarkan secara mendalam dan utuh konsep sosok guru menurut kedua tokoh.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya asli kedua tokoh, yakni *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan beberapa karya Zakiah Daradjat seperti *Kepribadian Guru*, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, *Ilmu Pendidikan Islam*, serta *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Adapun data sekunder berupa literatur lain yang relevan, seperti buku-buku tentang pendidikan Islam, profesionalisme guru, dan tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dengan penelusuran literatur-literatur yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian. Untuk menganalisis data, digunakan empat metode analisis: (1) Metode induktif, untuk menarik kesimpulan umum dari data yang memiliki kesamaan; (2) Metode deduktif, untuk menguji konsep umum dengan data-data pendukung; (3) Metode komparatif, guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran antara Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat; serta (4) Metode deskriptif, untuk menguraikan secara sistematis dan faktual segala hal yang berkaitan dengan sosok guru menurut perspektif kedua tokoh.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Persamaan Figur Guru Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Dradjat

Berdasarkan hasil telaah terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat mengenai sosok seorang guru, ditemukan adanya persamaan mendasar sekaligus perbedaan signifikan yang mencerminkan latar belakang historis, budaya, dan pandangan keilmuan masing-masing tokoh. Persamaan utama antara Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat terletak pada tiga aspek pokok, yaitu:

(1) Tanggung jawab guru, di mana keduanya memandang guru sebagai sosok sentral dalam proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan membimbing akhlak peserta didik. Guru diposisikan sebagai figur pemimpin moral dan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak.

(2) Kepribadian guru, menurut kedua tokoh harus menjadi teladan utama bagi peserta didik. Mereka menekankan pentingnya integritas moral, keteladanan perilaku, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan guru, mengingat besarnya pengaruh guru terhadap karakter anak didik.

(3) Tugas guru, secara umum dipahami sebagai pengajar, pembimbing, dan fasilitator yang

mampu memahami kebutuhan peserta didik serta membantu pengembangan potensi mereka secara optimal dan individual.

Sementara itu, perbedaan-perbedaan mencolok muncul dalam beberapa aspek penting:

Pertama, pada aspek kepribadian, Al-Ghazali lebih menekankan dimensi spiritual dan akhlak sebagai landasan utama bagi seorang guru. Baginya, guru adalah sosok yang harus rendah hati, ikhlas, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, Zakiah Daradjat menambahkan dimensi jasmaniah sebagai bagian penting dari kepribadian guru yang juga berpengaruh terhadap kenyamanan dan penerimaan anak didik. Ia menekankan pentingnya kelayakan profesional guru yang dibuktikan dengan kualifikasi akademik dan kesehatan fisik yang baik.

Kedua, dalam hal penerimaan gaji, Al-Ghazali memandang bahwa idealnya seorang guru tidak menjadikan profesi mengajar sebagai sarana mencari nafkah, karena hal itu dapat mengurangi keikhlasan dan ketulusan dalam mengajar. Mengajar seharusnya menjadi bentuk pengabdian karena Allah. Sebaliknya, Zakiah Daradjat menilai bahwa pemberian gaji kepada guru merupakan hal yang wajar dan sah. Bahkan, ia menegaskan bahwa kesejahteraan guru sangat menentukan kualitas pembelajaran dan keberlangsungan proses pendidikan.

Ketiga, dalam konteks tugas profesional guru, Al-Ghazali lebih fokus pada aspek bimbingan moral dan pengembangan karakter, tanpa menyinggung pentingnya perencanaan pembelajaran secara teknis. Zakiah Daradjat, dengan pendekatan pendidikan modern, menekankan pentingnya perencanaan, penyusunan program pengajaran, serta pemanfaatan media pendidikan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar.

Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat titik temu dalam hal esensi peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral, namun pendekatan Al-Ghazali lebih bersifat sufistik dan normatif, sementara Zakiah Daradjat lebih sistematis, rasional, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

2. Perbedaan Sosok Guru Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat

Perbedaan pandangan antara Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat mengenai sosok guru mencerminkan latar belakang dan pendekatan masing-masing tokoh terhadap dunia pendidikan. Al-Ghazali, sebagai seorang ulama dan sufi abad pertengahan, lebih menitikberatkan pada nilai-nilai moral dan spiritual, sementara Zakiah Daradjat, sebagai pakar psikologi Islam modern, mengintegrasikan pendekatan psikopedagogis dan profesionalisme pendidikan dalam konteks kontemporer.

a) Kepribadian Guru

Al-Ghazali menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai inti dari kepribadian guru. Guru ideal menurutnya adalah pribadi yang memiliki akhlak mulia, seperti rendah hati, tawadhu', khusyuk, dan senantiasa berserah diri kepada Allah SWT. Ia menekankan pentingnya penguasaan

diri dan keteladanan dalam berperilaku, namun tidak menyinggung aspek fisik atau jasmaniah seorang guru. Hal ini konsisten dengan pendekatan sufistik Al-Ghazali, yang lebih menekankan esensi batiniah daripada aspek lahiriah.

Sementara itu, Zakiah Daradjat mengakui bahwa kepribadian moral sangat penting, tetapi ia juga menambahkan dimensi jasmaniah sebagai bagian dari syarat ideal seorang guru. Stabilitas kondisi fisik, penampilan, dan kesehatan menjadi faktor penting karena memengaruhi persepsi dan penerimaan peserta didik. Selain itu, ia menekankan pentingnya kualifikasi akademik dan legalitas profesi guru, seperti kepemilikan ijazah, sebagai indikator kesiapan profesional. Menurut Zakiah, semakin tinggi tingkat pendidikan guru, semakin tinggi pula kualitas pembelajaran yang diberikan.

b) Gaji Guru

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang guru sebaiknya tidak menjadikan kegiatan mengajar sebagai sarana untuk memperoleh imbalan materi. Mengajar harus dilandasi niat lillahi ta'ala (semata-mata karena Allah), bukan karena dorongan mencari penghasilan. Ia bahkan menganggap bahwa menerima bayaran atas ilmu yang diajarkan dapat menurunkan derajat spiritualitas guru. Pandangan ini didasarkan pada kerangka etika sufi, yang menilai keikhlasan sebagai nilai tertinggi dalam amal ibadah, termasuk dalam dunia pendidikan.

Sebaliknya, Zakiah Daradjat berpandangan bahwa pemberian gaji kepada guru adalah hal yang sah dan justru penting. Ia menilai bahwa kesejahteraan guru berdampak langsung pada kualitas pendidikan. Apabila guru tidak memperoleh kompensasi yang layak, maka motivasi dan performa mengajarnya dapat menurun, yang pada akhirnya akan merugikan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, Zakiah menekankan bahwa profesi guru memerlukan pengakuan formal, termasuk dari aspek finansial.

3. Tugas Guru

Al-Ghazali menekankan pada aspek etis dan spiritual dalam menjalankan tugas keguruan. Guru dianggap berhasil apabila mampu membimbing dan memperbaiki akhlak murid-muridnya. Ia tidak secara eksplisit membahas pentingnya perencanaan pembelajaran, metode instruksional, atau penggunaan alat bantu mengajar. Fokusnya lebih pada relasi personal antara guru dan murid dalam konteks pembinaan moral. Berbeda dengan itu, Zakiah Daradjat melihat tugas guru dalam cakupan yang lebih sistematis. Ia menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran, penyusunan program pengajaran, serta penggunaan media dan metode yang efektif. Dalam pendekatannya, guru dituntut tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang terorganisasi dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

4. Kelebihan dan Kekurangan Sosok Guru Menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat

a) Kelebihan Sosok Guru

Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru ideal adalah pribadi yang senantiasa

mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui aktivitas pengajaran. Mengajar, dalam perspektif Al-Ghazali, bukan sekadar aktivitas transfer ilmu, melainkan bentuk pengabdian dan ibadah yang tidak didorong oleh motif material. Guru tidak seharusnya mengharapkan imbalan duniawi atas ilmu yang disampaikannya, melainkan menjadikan pengajaran sebagai sarana memperoleh ridha dan pahala dari Allah SWT. Pandangan ini berakar dari latar belakang sufistik Al-Ghazali yang menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Sementara itu, Zakiah Daradjat menggarisbawahi pentingnya kepribadian yang utuh dalam diri seorang guru. Kepribadian yang stabil, optimis, dan menyenangkan dinilai mampu memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan empati, keterbukaan, serta kehangatan emosional akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima. Pendekatan ini sangat relevan dengan latar belakang Zakiah sebagai seorang psikolog, yang memandang aspek psikologis guru sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran.

b) Kelemahan Sosok Guru

Pandangan Al-Ghazali terhadap sosok guru cenderung menitikberatkan pada dimensi moral dan spiritual, namun kurang memberikan perhatian terhadap aspek profesionalisme, khususnya dalam penguasaan materi ajar dan strategi instruksional. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kerangka berpikir Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh paradigma tasawuf, yang memposisikan guru sebagai figur spiritual sekaligus pembimbing moral. Dalam kerangka ini, guru dipandang sebagai sosok sentral yang tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan beragama.

Berbeda halnya dengan Zakiah Daradjat yang memberikan penekanan kuat pada aspek profesionalitas guru, termasuk keahlian pedagogis dan penguasaan materi pelajaran. Menurutnya, guru yang memiliki persiapan matang dan pemahaman yang mendalam terhadap materi ajar akan tampil lebih percaya diri dan efektif dalam proses pembelajaran. Namun, pendekatan ini cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral yang menjadi fondasi utama dalam pemikiran Al-Ghazali. Oleh karena itu, pendekatan Zakiah lebih menekankan efisiensi pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan modern.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat mengenai sosok ideal seorang guru, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kontribusi penting dalam membentuk paradigma kependidikan, meskipun dari pendekatan yang berbeda. Pertama, menurut Al-Ghazali, guru merupakan sosok spiritual yang memikul tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik

menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah SWT. Fungsi utama guru dalam pandangan ini tidak hanya sebatas pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual. Al-Ghazali menempatkan guru sebagai figur sentral yang memengaruhi secara mendalam kehidupan dan perkembangan kepribadian murid. Namun, pendekatan sufistik ini kurang menekankan pada aspek profesional, seperti penguasaan materi, metode pengajaran, serta kesiapan pedagogis yang saat ini menjadi standar dalam dunia pendidikan modern.

Kedua, Zakiah Daradjat menekankan bahwa guru ideal harus memiliki keseimbangan antara kepribadian yang positif dan kompetensi profesional. Guru harus mampu menjadi pendidik yang terbuka, demokratis, memiliki kesiapan akademis yang dibuktikan dengan sertifikasi, serta memahami metode dan media pembelajaran secara efektif. Pendekatan Zakiah Daradjat lebih relevan dalam konteks pendidikan modern karena mencakup dimensi psikologis, kognitif, dan sosial dari proses belajar-mengajar. Ketiga, baik Al-Ghazali maupun Zakiah Daradjat memiliki titik temu dalam hal pentingnya kepribadian dan tanggung jawab guru terhadap perkembangan peserta didik. Keduanya menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan dan motivator. Namun, perbedaan muncul dalam beberapa aspek, seperti pandangan terhadap gaji guru, perhatian terhadap kesiapan jasmaniah, dan penekanan terhadap perencanaan pembelajaran. Al-Ghazali mengharamkan pengajaran yang didasarkan atas imbalan duniawi, sedangkan Zakiah Daradjat meyakini bahwa pemberian gaji adalah wajar dan bahkan diperlukan agar guru dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Keempat, dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, idealnya sosok guru merupakan integrasi dari dua pendekatan tersebut: spiritualitas dan moralitas sebagaimana yang ditekankan oleh Al-Ghazali, serta profesionalisme dan kompetensi pedagogis sebagaimana yang ditekankan oleh Zakiah Daradjat. Dengan demikian, guru masa kini diharapkan tidak hanya menjadi pembimbing moral, tetapi juga pengajar yang ahli, berdaya saing, dan adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR RUJUKAN

Abicandra, Muhammad Nidom Hamami. 2021. "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN ASWAJA* 7 (1): 21–30. https://doi.org/10.56013/jpka.v7i1.1061.

Afifah, Atsna Rohani. 2010. "Implementasi Konsep Etika peserta didik menurut Al-Ghazali." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. http://etheses.uin-malang.ac.id/45227/.

Anggraenie, Berlina Titania, Diana Hanafiah, and Yustrisya Ni'mahtus Sa'diah. 2022. "PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0."

Crismono, Prima. 2023. "Pengaruh Penggunaan Media Palintarmatika Terhadap Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Gammath: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika* 8 (2): 135–42.

Faisol, Achmad. 2021. "IMPLIKASI POLA MOTIVASI GURU TERHADAP KEGIATAN BELAJAR SISWA DI MTS SA. AL-ALAWIYAH KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 16–47. https://doi.org/10.56013/fj.v1i1.1098.

Faizin, Hamam. 2021. "SEJARAH DAN KARAKTERISTIK AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA KEMENTERIAN AGAMA RI." *SUHUF* 14 (2): 283–311. https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.669.

Farabi, Mohammad Al, Azizah Hanum OK, and M. Rifat Ibrahim Nasution. 2023. "Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Zakiah Daradjat." *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12 (1). https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/6881.

Febry, Agung Is Hardiyana. 2021. "MENGENAL ZAKIAH DARADJAT DAN PEMIKIRANNYA DALAM KONSEP KESEHATAN MENTAL." *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 4 (1): 60–83. https://doi.org/10.38073/almusyrif.v4i1.473.

FITRIANA, SUSI. 2019. "KONSEP KEPRIBADIAN GURU MENURUT ZAKIAH DARADJAT." Masters, IAIN PONOROGO. https://etheses.iainponorogo.ac.id/5600/.

Halid, Ahmad, and Muhammad Ilyas. 2022. "APPLICATION OF SCRAMBLE LEARNING MODEL ON CLASS V AQIDAH AKHLAK SUBJECTS IN MI MIFTAHUL ULUM WIROWONGSO AJUNG JEMBER." *Al-Ashr : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 7 (1): 79–96. https://doi.org/10.56013/alashr.v7i1.1488.

Haryono, Eko. 2023. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *An-Nuur* 13 (2). https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.301.

Kurniati, Dian, Lili Yun Sari, Mukhtar Latif, and Kasful Anwar Us. 2024. "Isu-Isu Global Komitmen Guru Profesional Dalam Menjalankan Tugas Di Taman Kanak-Kanak Al-Falah Jakarta Timur." *DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2 (1): 88–101. https://doi.org/10.61104/jd.v2i1.142.

Layly, Anis Nurul, Adharina Dian Pertiwi, and Ayu Aprilia Pangestu Putri. 2024. "Peran Kompetensi Pedagogik Guru: Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (2): 511–25. https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.14551.

Ma'rifati, Rr Kusuma Dwi Nur, Fathul Amin, Rifa' Afwah, and Imam Supriyadi. 2022. "KONSEP BELAJAR PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DITINJAU DARI PERSPEKTIF

PENDIDIKAN MODERN:" *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16 (1): 32–38. https://doi.org/10.51675/jt.v16i1.284.

Meysitta, Lita. 2018. "Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing Dalam KBBI." *BAPALA* 5 (2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23982.

Nurasiah. 2016. "Pemikiran al-ghazali tentang guru yang profesional." bachelorThesis, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53512.

Raihan, Mathias Raihan, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, Pathur Rahman, and Lukman Nul Hakim. 2024. "A College Student S.Ag: Filsafat Pendidikan Islam : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Ki Hadjar Dewantoro serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Mondialisasi." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 17 (2): 113–30. https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i2.2986.

Ruhaya, Besse. 2022. "FUNGSI FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP ILMU PENDIDIKAN ISLAM." *Inspiratif Pendidikan* 11 (1): 185–95. https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.31211.

Sari, Lili Yun. 2024. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Kelas Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 3 (1): 425–42. https://doi.org/10.56436/mijose.v3i1.301.

Setiawati, Sulis. 2016. "PENGGUNAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAKU DAN TIDAK BAKU PADA SISWA KELAS IV SD." *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (1): 44–51. https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1408.